



KONSEP DIRI DAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA PELATIHAN GARMEN DI BALAI LATIHAN KERJA DISPERINDAG JAWA TENGAH

Retno Ristiasih Utami, Agung Santoso Pribadi
Fakultas Psikologi Universitas Semarang
ririez03@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri peserta pelatihan garmen di Balai Latihan Kerja Disperindag Jawa Tengah. Subjek penelitian ini berjumlah 84 orang peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja Disperindag Jawa Tengah. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Skala Psikologi yang terdiri dari skala konsep diri dan skala penyesuaian diri dengan menggunakan teknik Constructive Realism. Adapun metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Analisis Regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri peserta pelatihan garmen di Balai Latihan Kerja Dsperindag Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima.

Kata kunci : konsep diri, penyesuaian diri.

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-concept and self-adjustment of garment trainees at the Central Java Ministry Industry and Trade Vocational Training Center. The subjects of this study were 84 trainees at the Vocational Training Center. The data collection tool used in this study is the Psychology Scale which consists of self-concept scale and self-adjustment scale using Constructive Realism techniques. The data analysis method used in this study is using Regression Analysis techniques. The results of this study indicate that there is no correlation between self-concept and self-adjustment of garment trainees at the Central Java Vocational Training Center. This means that the hypothesis proposed in this study is not accepted.

Keywords: self concept, self adjusment

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah masa transisi dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Individu yang mencapai usia tersebut akan diwarnai dengan berbagai masalah penyesuaian, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Kemampuan remaja dalam mengatasi masalah-masalah penyesuaian tersebut akan berpengaruh pada masa-masa kehidupan selanjutnya sehingga remaja perlu mendapatkan dukungan agar dapat mengenali diri dan potensinya untuk dikembangkan secara optimal.

Remaja adalah usia di mana banyak tuntutan penyesuaian diri yang harus dilakukan. Tuntutan dari lingkungan masyarakat hanyalah sebagian dari penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja karena sesungguhnya remajapun harus melakukan penyesuaian diri kepada dirinya sendiri. Penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri terjadi karena adanya perubahan pada perkembangan fisik dan psikis seperti dijelaskan oleh Havighurst yaitu mampu menguasai perkembangan biologis, menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, mendapat kebebasan emosional dari orangtua dan dewasa lainnya, mendapat pandangan hidup sendiri, merealisasi suatu identitas sendiri, dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan. Perkembangan fisik dan psikis yang dialami remaja seringkali muncul dengan begitu cepat sehingga mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan.

Remaja memiliki penghayatan mengenai siapakah mereka dan apa yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penghayatan mengenai diri dan keunikan yang dikembangkan oleh seorang remaja dapat memotivasi hidupnya. Meskipun di masa remaja individu menjadi lebih introspektif, pemahaman diri ini tidak sepenuhnya bersifat internal namun merupakan sebuah konstruksi social-kognitif, dengan demikian perkembangan kapasitas kognitif remaja berinteraksi dengan pengalaman sosio-budaya dan mempengaruhi pemahaman dirinya.

Pengenalan dan pemahaman diri mengenai 'siapa saya', 'apa kekuatan dan kelemahan saya', 'akan jadi apa saya' mengarahkan remaja pada potensi dirinya sehingga remaja dapat merencanakan langkah-langkah yang berkaitan dengan masa depan dan karirnya. Pengenalan diri ini tidak mudah dilakukan bahkan cenderung individu lebih mudah menilai diri orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Pengenalan diri juga membantu individu memperoleh self-knowledge dan self-insight yang akan berguna dalam proses penyesuaian diri yang baik dan membangun mental yang sehat.

Peserta pendidikan ketrampilan BPSDM sebagian besar berusia remaja dan mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan diri. Pelatihan motivasi dan pengembangan diri dapat membantu peserta mengenali potensinya dan membentuk kesungguhan dalam latihan ketrampilan dan persiapan menghadapi dunia kerja. Berdasarkan hasil laporan kegiatan pelaksanaan pendampingan didapati bahwa masih banyaknya peserta

pelatihan yang kurang mampu dalam penyesuaian diri sehingga memungkinkan untuk keluar dari pekerjaan dengan mudah

Pengertian Konsep Diri

Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella, 1995).

Hurlock (1999: 58) menyebutkan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri – karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri menurut Minor dan Mowen (2002: 271) merupakan totalitas pikiran dan perasaan individu yang mereferensikan dirinya sendiri sebagai objek. Atwater (dalam Desmita, 2005: 180) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan akan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri dan perasaan keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri (Dariyo, 2004:80) merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun aspek psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain. Sejalan dengan definisi tersebut Kobal dan Musek (2002) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita. Demikian juga Paik dan Micheal (2002) menjelaskan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan-keyakinan yang kita miliki mengenai diri kita sendiri dan hubungannya dengan perilaku dalam situasi-situasi tertentu. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Potter & Perry, 2009). Santrock (2007) menggunakan istilah konsep diri yang mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari individu sehingga muncul pula istilah konsep diri akademik.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi, dengan kata lain konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. Konsep diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Komponen Konsep Diri

Calhoun dan Acocella menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi yang meliputi:

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri yaitu seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku pekerjaan dan lain-lain, yang kemudian menjadi daftar julukan yang menempatkan seseorang ke dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya.
2. Pengharapan mengenai diri sendiri yaitu pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal
3. Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.

Komponen yang membentuk konsep diri adalah citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri dan penampilan peran. Citra tubuh adalah sikap terhadap atribut fisik individu, karakteristik penampilan dan kinerja. Stuart & Sundeen (dalam Ihsani, 2015) menyebutkan bahwa sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai.

Harga diri adalah rasa seseorang mengenai dirinya. Rasa ini adalah suatu evaluasi dimana individu mempertahankan dirinya, merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau tinggi. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Stuart & Sundeen dalam Ihsani, 2015).

Identitas diri adalah sensasi individualitas dan keunikan yang disadari dan secara kontinu muncul sepanjang hidup yang merupakan bagian dari konsep diri. Identitas adalah pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggungjawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu.

Penampilan peran adalah sekumpulan harapan mengenai bagaimana individu menempati suatu posisi tertentu dari perilaku. Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial. Peran yang ditetapkan adalah peran di mana seseorang tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Peran adalah sikap

atau perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Santrock, 2007).

Menurut Berk (dalam Dariyo, 2007) konsep diri ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti : (1). Aspek fisiologis, (2). Aspek psikologis, (3). Aspek Psikososialogis, (4). Aspek psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu konsep diri merupakan cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan maka dapat ditarik simpulan bahwa komponen konsep diri terdiri dari komponen fisiologis, psikologis dan sosial.

Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Gerungan (2004:59) adalah mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau disebut dengan autoplastis, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri atau otoplastis. Menurut Agustiani (2006:146) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dilingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu ia juga memiliki kebutuhan, harapan dalam dirinya yang harus di selaraskan dengan tuntutan di lingkungan.

Schneider (dalam Agustiani, 2006:146) menyebutkan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan – kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses menyeimbangkan antara tuntutan, harapan yang ada di lingkungan dengan tuntutan, harapan yang ada di dalam diri pribadi masing-masing individu dimana, tuntutan yang dilakukan oleh lingkungan biasanya disesuaikan dengan perannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Menurut Agustiani (2009) penyesuaian diri merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menyelaraskan kebutuhan, harapan, dan tuntutan dirinya terhadap lingkungannya. Kartono (2000) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seseorang untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, depresi dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat diatasi. Pada dasarnya manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Gerungan (2004), terdapat dua jenis penyesuaian diri, yaitu:

a. Penyesuaian diri secara autoplastis

Kemampuan individu dalam mengubah beberapa aspek dari dirinya agar sesuai dengan keadaan lingkungan. Penyesuaian diri ini bersifat pasif karena aktivitas yang dilakukan individu ditentukan oleh lingkungan.

b. Penyesuaian diri secara alloplastis

Kemampuan individu dalam mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Penyesuaian ini bersifat aktif karena aktivitas individu mempengaruhi lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan kemampuan individu untuk dapat mengatasi kebutuhan baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, mengatasi ketegangan, frustrasi, serta konflik yang dihadapinya untuk mencapai hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneider (dalam Desmita , 2005) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh aspek penyesuaian diri yang baik, yaitu :

a. Mengontrol emosi yang berlebihan

Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya emosi yang relatif berlebihan. Adanya kontrol dan ketenangan emosi pada individu akan memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika menemui hambatan.

b. Meminimalkan mekanisme pertahanan diri

Penyesuaian normal ditandai dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Individu dengan penyesuaian diri yang normal bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebaliknya, individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan, ia cenderung melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, atau kompensasi.

c. Mengurangi rasa frustrasi

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustasi.

d. Berpikir rasional dan mampu mengarahkan diri

Penyesuaian normal ditandai dengan adanya kemampuan individu dalam menghadapi masalah, konflik, dan frustrasi dengan menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan tingkah laku yang sesuai.

e. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu diperoleh dari proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga dari proses belajar tersebut individu memperoleh berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Memanfaatkan pengalaman masa lalu

Kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri yang normal. Dalam menghadapi masalah, individu dapat membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan yang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

g. Sikap realistis dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistis dan objektif. Sikap realistis dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistis dan objektif berdasarkan pada proses belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dan dapat menghargai situasi dan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek penyesuaian diri dari Schneider (dalam Desmita, 2005) yang terdiri dari mengontrol emosi yang berlebihan, meminimalkan mekanisme pertahanan diri, mengurangi rasa frustrasi, berpikir rasional dan mampu mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistis dan objektif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam desmita, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

a. Keadaan Fisik

Kondisi fisik individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Perbedaan bentuk penyesuaian diri antar individu dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang dilalui oleh masing-masing individu. Sejalan dengan perkembangannya, individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan menghambat individu dalam melakukan penyesuaian diri. Selain itu, keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Hal yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenteram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lainnya. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup individu. Schneider (dalam Desmita, 2005) memberikan ciri-ciri individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu:

- a. Mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri
- b. Objektif dalam menerima keadaan diri
- c. Mengontrol perkembangan yang terjadi dalam diri
- d. Memiliki tujuan yang jelas dalam bertindak
- e. Memiliki rasa humor yang tinggi
- f. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- g. Mudah beradaptasi dengan kondisi yang baru
- h. Mampu bekerjasama dengan individu lain
- i. Memiliki rasa optimisme yang tinggi untuk selalu beraktivitas

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan skala Konsep Diri dan Penyesuaian Diri yang disusun dengan menggunakan teknik Constructive Realism. Penyusunan alat ukur diawali dengan penggalan data di lapangan sebagai dasar untuk menyusun item-item dalam skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi

Sebelum melakukan analisis data dengan teknik Analisis Regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas sebaran untuk mengetahui normal tidaknya skor variabel Konsep Diri dan variabel Penyesuaian diri. Selain itu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui linieritas hubungan antara Konsep Diri dengan penyesuaian diri. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (Statistical Packages For Social Science) versi 20.

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap 2 variabel penelitian, yaitu variabel Konsep diri dan penyesuaian diri dengan tujuan untuk mengetahui normal tidaknya skor masing-masing variabel penelitian. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa :

1. Variabel konsep diri berdistribusi normal dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z 0,023 p = 0,465 maka $p < 0,05$
2. Variabel Penyesuaian diri berdistribusi normal dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z 0,063 p = 0,200 maka $p > 0,05$

Uji linieritas

Pengujian linieritas dilakukan terhadap variabel konsep diri dan variabel penyesuaian diri untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri. Hasil uji linieritas antara variabel konsep diri dan variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa F linier sebesar 0,012 dengan p = 0,912 ($p > 0,05$) menyatakan ada hubungan linier antara variabel konsep diri dengan variabel penyesuaian diri.

Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik Analisis Regresi untuk menguji apakah ada hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri, dengan bantuan SPSS (Statistical Packages For Social Science) versi 20.0. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa $r = 0,013$, dan $p = 0,445$ ($p > 0,01$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan analisis statistik dengan teknik Analisis Regresi satu Prediktor diperoleh hasil $r = 0,013$ dan $p = 0,455$ ($p > 0,01$) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri peserta pelatihan garmen di Balai Latihan Kerja Disperindag Jawa Tengah.

Kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri yang normal. Saat menghadapi masalah, individu dapat membandingkan pengalaman diri sendiri dengan orang lain, sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan yang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri seseorang bukan dikarenakan konsep diri peserta didik yang rendah akan tetapi dikarenakan oleh faktor lain seperti yang diungkapkan oleh Schneider (Agustiani, 2006) menyebutkan bahwa orang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri peserta pelatihan garmen di Balai Latihan Kerja Disperindag Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Pelatihan

Diharapkan bagi peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja Disperindag Jawa Tengah untuk belajar menyesuaikan diri sehingga bisa bekerja di tempat baru dengan baik dan mengaplikasikan keterampilannya dengan baik.

2. Bagi Peneliti lain

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dapat menyusun item baru lagi atau mengkonstrak item alat ukur supaya hasil yang diperoleh lebih baik. Selain itu peneliti lain juga harus memperhatikan variabel-variabel lain seperti, keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, tingkat religiusitas dan kebudayaan..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri, Bandung: PT. Refika Aditama
- Agustiani, H. (2009), Psikologi Perkembangan. Jakarta: Aditama

- Callhoun, JF & Acocella, JR., (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. (Alih bahasa: AS Satmoko), Semarang: IKIP Semarang Press
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Desmita (2005). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gerungan, WA. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Hurlock, B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Ihsani, Y. (2015). *Konsep Diri*. (diakses dari <http://yanihsani.wordpress.com/2015/01/06> diunduh pada 18 Desember 2018)
- Kartono, K. (2000). *Interpersonal Mahasiswa dalam Logika*. Yogyakarta: Erlangga
- Kobal, D, & Musek, J. (2002). *Self concept and academic achievement: Slovenia and France*. *Personality and Individual Difference*, 30(5): 887-889.
- Minor, M. & Mowen, J. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga
- Paik, C. M, & Micheal, W. B. (2002). *Further psychometric evaluation of the Japanese version of an academic self-concept scale*. *Journal of Psychology*. 136(3): 298-306.
- Potter, PA, & Perry, AG, (2009), *Fundamental Of Nursing*, 7th ed, St. Louis: Mosby Elsevier
- Santrock, JW, (2007), *Remaja, Jilid 1* (Alih bahasa Benedictine Widyasinta), Jakarta; Erlangga